

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SELAMAT PAGI INDONESIA
KOTA BATU**

Navila EL Kamila Ali

Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email: kamilali19960106@gmail.com

Abstrak

SMA Selamat Pagi Indonesia adalah salah satu fenomena yang unik di tengah tingkat toleransi di Indonesia yang semakin menurun akhir-akhir ini. Lingkungan lembaga pendidikan di SMA Selamat Pagi Kota Batu sarat dengan budaya toleran.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa hal mengenai SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, yakni: (1) Bagaimana nilai-nilai toleransi yang ada di SMA Selamat Pagi Kota Batu?; (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu?; (3) Bagaimana sikap toleransi peserta didik setelah internalisasi pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu?.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif oleh Spradley.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai Toleransi yang ada dan berkembang di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah: a) menerima, menghormati dan menghargai perbedaan latar belakang agama; b) Nilai Kejujuran dalam bentuk; c) Nilai Kedamaian dan kemanusiaan; d) Nilai Kepedulian; e) Nilai Keadilan; f) Nilai Sosial/ Kerjasama. (2) Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi pada Pelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu dilaksanakan melalui: a) Strategi Kelembagaan; b) Pendekatan Pembelajaran; c) Membentuk lingkungan demokratis, d) Membentuk disiplin moral yang tinggi, e) memberikan pengajaran dan keteladanan; dan f) strategi integratif. (3) Sikap Toleransi Peserta Didik setelah internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dapat terlihat dari fakta: a) Kualitas Wawasan Toleransi; b) Kualitas Kepedulian terhadap sesama; c) Kualitas Interaksi Sosial; dan d) Kualitas Rasa Persatuan.

Kata kunci: Internalisasi, Toleransi

Abstract

SMA Selamat Pagi Indonesia is one of the unique phenomena amidst the decreasing tolerance level in Indonesia recently. The environment of educational institutions at SMA Selamat Pagi Indonesia is full of a tolerant culture.

This study tries to answer several things about SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, namely: (1) What are the tolerance values in SMA Selamat Pagi Batu City ?; (2) How is the process of internalizing tolerance values in

Islamic Education lessons at SMA Selamat Pagi Batu City ?; (3) What is the tolerance attitude of students after the internalization of Islamic Education learning at SMA Selamat Pagi Kota Batu?

This research method uses qualitative research with a case study approach. The data analysis technique used is the qualitative data analysis technique by Spradley.

The results of the study concluded that: (1) the values of tolerance that exist and develop in SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu are: a) accepting, respecting and appreciating differences in religious backgrounds; b) Value of Honesty in the form; c) The value of Peace and humanity; d) Caring Value; e) Value of Justice; f) Social Value / Cooperation. (2) The Process of Internalizing Tolerance Values in PAI Lessons at SMA Selamat Pagi Batu City is carried out through: a) Institutional Strategy; b) Learning Approach; c) Forming a democratic environment, d) Forming high moral discipline, e) providing teaching and modeling; and f) integrative strategy. (3) Students' Tolerance Attitude after internalizing the values of tolerance through PAI learning at SMA Selamat Pagi Indonesia Batu City can be seen from the facts: a) Quality of Tolerance Insights; b) Quality of care for others; c) Quality of Social Interaction; and d) Quality Sense of Oneness.

Keywords: *Internalization, Tolerance*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intoleransi di Indonesia sampai saat ini tidak menemukan titik terang bukan berkurang, intoleransi yang ada di Indonesia malah terus bertambah, bahkan baru-baru ini tepatnya pada tanggal 29 Januari 2020 malam hari terjadi perusakan mushalla di Minahasa tepatnya di perumahan Agape, Desa Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Terdapat segerombolan orang yang berusaha menghancurkan mushalla tersebut yang mengakibatkan keresahan pada warga setempat. Yang mana warga disekitar mushalla tersebut merasa terganggu dengan aktivitas yang dilakukan dimushalla tersebut.¹

Salah satu peristiwa lain yaitu semakin menyebarnya intoleran radikal, pada masa pandemi ini, hampir banyak masjid mushalla dan tempat ibadah lainnya terbengkalai, terlalu fokusnya pemerintah terhadap virus corona ini membuat pemerintah lupa akan intoleran radikal, yang mana pemerintah sudah tidak menganggap penting lagi masalah intoleran yang ada di Indonesia, padahal intoleran inilah yang amat berbahaya untuk negara Indonesia yang selalu menjunjung tinggi Pancasila dan Bineka Tunggal Ika. Adanya teknologi yang semakin canggih ini membuat anak-anak bangsa keliru dalam mengambil ilmu dan memahami ilmu yang disampaikan di media sosial. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap intoleran ini, banyak sekali ustad-ustad di medsos dan di youtube menyampaikan ajaran-ajaran yang mengajarkan intoleransi kepada kelompok yang lain.²

Dari beberapa kejadian di atas ini sudah sangat jelas bahwa intoleransi di negara Indonesia amat sangat terlihat, dan kejadian di atas ini membutuhkan perhatian penuh dari pemerintah karena mengingat bahwa ideologi negara Indonesia

¹ <https://www.alinea.id>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2020

² <https://www.pikiran-rakyat.com>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

pancasila dan semboyan negara kita Bhineka tunggal ika. Dan juga mengingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, karna manusia membutuhkan bantuan dan campur tangan orang lain. Sikap toleransi yang amat melekat pada diri bangsa indonesia sekarang mulai luntur sedikit demi sedikit akibat kurangnya perhatian dan adanya wabah penyakit corona ini.

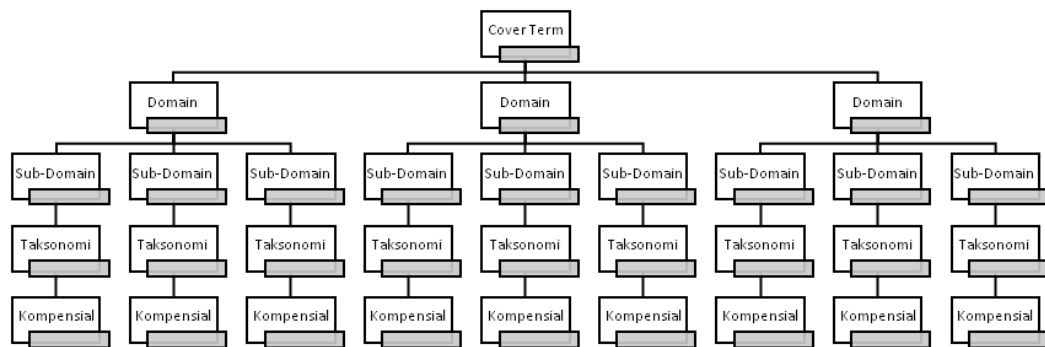
Sikap toleransi yang ada di Indonesia sudah mulai menghillang bahkan sudah sulit untuk mencari toleransi, semakin banyaknya penduduk Indonesia yang merasa paling benar hingga melupakan toleransi. Maka dari itu sudah waktunya kita untuk memupuk kembali sikap toleransi di Indonesia agar bisa menjunjung kembali ideologi dan samboyan bangsa indonesia. Dan menjadi warga yang saling menghargai dan menghormati yang satu dengan yang lainnya.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa hal mengenai SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, yakni: (1) Bagaimana nilai-nilai toleransi yang ada di SMA Selamat Pagi Kota Batu?; (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu?; (3) Bagaimana sikap toleransi peserta didik setelah internalisasi pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu?.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian kualitatif Taksnonomik-Domain oleh Spradley. Yang mana secara umum teknik analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Wawancara

1. Pertanyaan Deskriptif >>> Domain >>>
2. Pertanyaan Struktur >>> Taksonomi >>>
3. Pengamatan Kontras >>> Kompensial >>>

Analisis

Pengamatan

- Pengamatan Deskriptif
- Pengamatan Terfokus
- Pengamatan Terseleksi

Gambar 1:

Bagan Analisis Data Kualitatif Spradley

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Toleransi yang ada di SMA SPI Kota Batu.

Dari hasil penggalian data yang dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai toleransi yang ada di SMA SPI kota batu sebagai berikut: (a) Nilai toleran; (b) Nilai Kejujuran; (c) Nilai Kedamaian; (d) Nilai Kepedulian; (e) Nilai Keadilan;

dan (f) Nilai Sosial / Kerjasama. Adapun penjelasan atau uraian temuan-temuan data tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

a. Nilai Toleran

Dari sekilas observasi pada saat itu yang membuat menarik dari saya adalah SMA Selamat Pagi Indonesia mengajarkan mereka melalui ilmu yang di dapat di dalam kelas lalu mereka terapkan atau praktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik budayanya yang membentuk Indonesia kecil saling menghargai sesama dalam nilai kemanusiannya, budayanya mereka yang membuat unik dan tidak mudah bagi sekolah-sekolah yang mau menerapkan seperti di SMA Selamat Pagi Indonesia ini. Mereka tinggal di asrama dengan kehidupan rukun, yang damai dan adil kepada agama-agama lainnya.³

Fakta tentang nilai toleran yang berkembang di SMA SPI Kota Batu sebagaimana dijelaskan paparan temuan data penelitian menunjukkan sikap-sikap toleransi di lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia adalah cukup besar. Nilai persaudaraan kemanusiaan yang dijunjung tinggi di sana adalah koheren dengan nilai persaudaraan kemanusiaan atau yang disebut juga dengan *ukhuwwah basyariyah* yang dikemukakan oleh Gus Dur.⁴ Sikap yang tumbuh di dalam lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia ini adalah salah satu dari bentuk nilai toleransi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga macam ranah nilai toleransi yaitu: (1) Nilai budaya; (2) Nilai Kemanusiaan Universal; dan (3) Nilai Sosial.⁵ Demikian pula apa yang dijelaskan oleh Gus Dur bahwa Islam mengajarkan untuk saling memberikan penghargaan yang tinggi kepada umat agama lain. Dengan demikian ia mengatakan bahwa seharusnya ummat Islam melindungi ummat beragama lain. Kesadaran bahwa Islam mengajarkan orientasi kehidupan yang mengutamakan kemanfaatan bagi manusia lain haruslah dijunjung tinggi.⁶ Faisal juga menjelaskan bahwa toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesuku bangsa (etnisitas) kita. Hal ini demikian jelas menunjukkan kepada keniscayaan kemajemukan.⁷ Fakta di atas juga menunjukkan bahwa para peserta didik telah memiliki kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai toleransi, penalaran, pengetahuan dan pengambilan sudut pandang nilai-nilai toleransi. Kesemuanya ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Thomas Lickhona mengenai penanaman moral.⁸

Sikap saling menghormati sebagaimana dipaparkan dalam temuan data penelitian ini adalah cocok dan sesuai serta merupakan bagian dari toleransi. Hal ini

³ Observasi 10, tanggal 13 Oktober 2020

⁴ M. Sulton Fatoni & Fr. Wijdan, *The Wisdom of Gus Dur*, Jakarta: Imania, 2014, h. 203

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987. Lihat pula: Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis. Lihat Pula: Lely Nisviliyah, *Toleransi antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Dalam Jurnal: *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No. 1, vol. 2, Surabaya: Unesa, 2013, h. 393.

⁶ M. Sulton Fatoni & Fr. Wijdan. *Op. Cit.*

⁷ Ismail Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Begaragama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 6

⁸ Thomas Lickhona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Mengerjakan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab?*, Jakarta: Bumi Aksara.

berdasarkan Al-Qur'an Surah Yunus 40,41 dan ayat 99. Demikian pula ia merupakan bagian dari sikap toleransi menurut Bahri yang menjelaskan toleransi sebagai sebuah sikap membebaskan orang lain untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat.⁹

Said Aqil Al-Munawwar mengatakan bahwa tanggung jawab akan agama berada dalam pemeluknya sendiri. Dan toleransi tidak berkenaan dengan ibadah, melainkan pergaulan hidup sehari-hari.¹⁰

b. Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil Observasi, didapatkan fakta mengenai toleransi di masa pandemi Covid-19 di SMA SPI, berkembang nilai-nilai seperti: nilai kejujuran. Berdasarkan pemantauan secara on-line oleh guru PAI di SMA SPI, melalui kontak whatsapp dan informasi dari segenap stake-holder di asrama, didapatkan data bahwa nilai kejujuran pada diri peserta didik berkembang dengan baik. Bagi siswa yang berada di rumah mereka bersama keluarga. Tentu saja bentuk toleransi yang ditanamkan juga berbeda. Pemberian materi tentang toleransi tetap dilaksanakan dan diharapkan dapat diterapkan di lingkungan masing-masing peserta didik yang berada di rumah.¹¹

Nilai kejujuran sebagaimana dipaparkan dalam temuan data penelitian adalah ini sejalan dengan semangat toleransi. Kejujuran di dalam perasaan bahwa semua adalah sesama manusia merupakan suatu faktor yang penting di dalam penanaman sikap toleransi. Faisal juga menjelaskan bahwa jujur merupakan makna yang esensial dari toleran baik adil dan obyektif dalam sikap menghargai perbedaan. Ia menjelaskan bahwasanya makna dasar toleran terletak pada sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap keadilan, kejujuran.¹²

Namun demikian, beberapa hal dalam kaitannya dengan penanaman moral dapat dinilai di SMA Selamat Pagi Indonesia masih kurang yakni dalam kenyataan bahwa beberapa peserta didik yang dinyatakan masih merasa tidak bersalah saat melakukan kesalahan. Hal ini tentu saja belum memenuhi kriteria *moral awarnes* di dalam ranah *moral knowing* sebagaimana dijelaskan oleh Lickhona.¹³

c. Nilai Kedamaian & Kemanusiaan

Para peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia terlihat rukun di dalam perbedaan mereka. Mereka tidak terlalu mengedepankan perbedaan-perbedaan masing-masing. Peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu tidak merasa yang paling benar terhadap agama dan budaya masing-masing. Mereka juga memiliki nilai kemanusiaan yaitu; saling menghargai dan menghormati sesama manusia yang berbeda. Sejak awal mereka masuk SMA Selamat Pagi sudah di ajarkan adanya perbedaan di sekolahnya. Maka dari itulah para peserta didik selalu mengikuti peraturan yang ada di Selamat Pagi.¹⁴

Moral feeling dalam kehidupan toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia, tampak dalam kehidupan rukun dan damai semua elemen lembaga dalam perbedaan

⁹ H. Bahri, *Toleransi Beragama (Studi Kasus tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri, (Laporan Penelitian)*, Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2010, h. 61

¹⁰ Halimah Lim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Erlangga, h. 65

¹¹ Observasi 10, 13 Oktober 2020

¹² Ismail Faisal, *Op. Cit.*, h. 6

¹³ Thomas Lickhona, 2014, *Op.Cit.*

¹⁴ Observasi 09, 08 Oktober 2020

agama, suku, ras, dan budaya mereka. Kehidupan ini terbentuk dari penghayatan atas nilai-nilai toleransi, nilai saling menghormati, dan rasa persaudaraan yang tumbuh dan ditanamkan pada diri mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demikian ini selaras dengan sikap-sikap persaudaraan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.¹⁵

Rukun dan damai dalam perbedaan yang ada di SMA SPI dapat ditinjau dalam sudut pandang kerukunan adalah sikap mental dalam rangka mewujudkan kehidupan yang serasi, seimbang dan harmonis dengan tidak membedakan pangkat, kedudukan sosial ekonomi, keturunan, ras, suku, dan perbedaan agama.¹⁶ Sikap untuk tidak mengedepankan perbedaan masing-masing merupakan suatu hal yang koheren dengan apa yang dijelaskan oleh Gus Dur mengenai *ukhuwwah* (persatuan) sebagai implikasi dari sikap toleran. Di mana Gus Dur merumuskan nilai *ukhuwwah* dalam tiga bentuk yaitu: (1) *Ukhuwwah Islamiyyah* (Persatuan Sesama Islam); (2) *Ukhuwwah Wathaniyyah*; (Persatuan Setanah Air); dan (3) *Ukhuwwah Insaniyyah* (Persatuan sesama manusia).¹⁷

Moral Action sebagaimana telah dijelaskan ialah pengejuantahan pemahaman, perasaan tentang suatu nilai dalam tindakan kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi. Di dalam konteks SMA Selamat Pagi Indonesia hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap sosial mereka satu sama lain yang begitu besar. Mereka dapat saling memberikan motivasi, dan rasa empati satu sama lain. Semua tumbuh dan berkembang di dalam suatu sikap dan rasa saling pengertian. Hal demikian ini tentunya koheren dengan tujuan dari toleransi sebagaimana dikemukakan oleh Tillman yaitu kedamaian.¹⁸

d. Nilai Kepedulian

Sejauh observasi yang dilakukan, dapat pula dilihat bahwa para peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Beberapa fakta ditemukan bahwa suatu ketika seorang peserta didik non-muslim menggantikan tugas menjaga restoran seorang peserta didik muslim ketika waktu shalat tiba. Tidak hanya itu, peserta didik non muslim juga mengingatkan akan waktu ibadahnya. Fakta bahwa Julianto Eka Putra pada suatu ketika memanggil Ridlwan pada tengah malam untuk menanyakan mengenai makan malam adalah suatu bentuk kepedulian yang sangat tinggi tengah berlangsung di sana.¹⁹

Adalah suatu kenyataan yang unik bahwa di dalam lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia terbentuk suatu sikap saling mendorong satu sama lain di antara para peserta didik untuk menjadi manusia yang taat akan agamanya masing-masing. Mereka terbiasa untuk saling mengingatkan waktu ibadah masing-masing. Hal ini tampak sebagaimana telah dijelaskan seperti mengingatkan waktu shalat lima waktu dan shalat jumat oleh peserta didik yang bukan muslim. Dan begitu pula sebaliknya. Dalam fakta, terlihat bahwa mereka yang belum masuk waktu ibadah, menggantikan tugas mereka yang sedang dalam ibadahnya untuk mengerjakan tugas mereka yang belum selesai.

Jika kita meninjau hal ini, maka berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Said Aqil Al-Munawwar tidaklah manembus batas toleransi. Di dalam arti bahwa mereka

¹⁵ M. Sulton Fatoni & Fr. Wijdan. *Op. Cit.*

¹⁶ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII KTSP 2006*, Jakarta: PT. Erlangga, h. 124

¹⁷ M. Sulton Fatoni & Fr. Wijdan, *Op. Cit.*; Zuhairi Misrawi, *Op. Cit.*

¹⁸ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*, Jakarta: Grasindo, h. 95

¹⁹ Observasi 01, 16-18 April 2019; Observasi 03, 25 April 2019

tidak mengharuskan penganut agama lain untuk melaksanakan ibadah agama mereka. Melainkan mereka hanya mengingatkan temannya agar melaksanakan ibadah sesuai agama dan keyakinannya. Hal ini juga koheren dengan pendapat Said Aqil Al-Munawwar mengenai tanggungjawab pemeluk sebuah agama terhadap agamanya.²⁰ Hal ini sesuai dengan semangat perdamaian dan toleransi sesuai yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6. Yakni: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

Berdasarkan fakta yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa secara penanaman moral akan kepedulian sebagai bagian dari bentuk toleransi ini, dalam lingkungan SMA SPI telah mencapai kriteria *decision making* (pengambilan keputusan) dalam diri peserta didik SMA SPI. Dapat ditunjukkan melalui kesadaran untuk memperhatikan nasib orang lain pada diri mereka dan diejawantahkan di dalam suatu tindakan yang nyata. Secara *moral feelling* sikap mereka telah berada di dalam suatu sikap empati, yakni peduli akan nasib orang lain. Dan secara *moral action*, apa yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia berada pada kategori *habit* (kebiasaan) yang menjadi moral bagi mereka.²¹

e. Nilai Keadilan

Karena di Selamat Pagi mayoritas Muslim yang paling unggul dari pada agama non-muslim. Oleh sebab itu dengan rukun, damai dan adil mempercontohkan pada Indonesia. Bahwa Indonesia itu harus adil dalam berbaur dengan masyarakat dengan nilai kemanusiaanya. Dan sudah jelas di dalam Al- Qur'an bahwasannya kita harus hidup bertoleransi dengan non agama Islam. Yang menjadikan manusia rahmatallil alamin. Dan mengetahui batasan-batasannya. Dan bagimu agamamu dan bagiku agamaku sudah di jelaskan di dalam Surat Al-kafirun ayat 6.²²

Nilai keadilan sebagaimana dibahas di dalam temuan data penelitian ini adalah selaras dengan semangat toleransi yang dikemukakan oleh Faisal di mana ia mengatakan bahwa adil, jujur, dan obyektif merupakan makna essensial dari toleransi.²³ Adil dimaksud adalah memperlakukan segala sesuatu sebagaimana porsinya. Di sinilah maka sikap adil ini tidaklah sama dan identik dengan ‘sama’. Demikianlah apa yang dijelaskan sebagai makna adil dalam Al-Qur'an.

Secara kaca mata penanaman moral yang dikemukakan oleh Lickhona maka kita mengetahui bahwa fakta di SMA SPI yang menerapkan peraturan melalui tingkat kesalahan dan kondisi peserta didik telah memenuhi kriteria pengambilan sudut pandang (*perspective taking*).²⁴ Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa pihak penanggung jawab asrama mengambil sudut pandang akan dirinya sendiri jika berada pada posisi pihak peserta didik yang melanggar.

f. Nilai Sosial/Kerjasama

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, dapatkan fakta bahwa para peserta didik memiliki dan memegang teguh rasa kebersamaan dan kepedulian yang tinggi. Mereka bersama-sama saling tolong menolong; dan berkerjasama dalam sebuah hal pekerjaan. Hal demikian ini adalah seperti kerja sama mereka ketika melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan mereka. Para peserta didik yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka

²⁰ Halimah Lim, *Op. Cit.*, h. 65

²¹ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

²² Observasi 10, 13 Oktober 2020

²³ Ismail Faisal, *Op. Cit.*

²⁴ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

mempersiapkan diri. Sedang mereka yang tidak seagama juga bertindak sebagai panitia. Mereka meskipun tidak seagama dengan senang hati dan suka rela ikut menatakan segala macam persiapan kegiatan.²⁵

Nilai sosial/kerjasama sebagaimana dipaparkan dalam temuan data penelitian ini adalah koheren dengan apa yang dikemukakan oleh Rusmana. Rusmana bahwa toleransi merupakan suatu gambaran modern dari sikap saling menghormati dan kerjasama.²⁶ Jika kita melihat fakta di SMA Selamat Pagi Indonesia, maka kondisi di sana dapat dinilai sebagai suatu kebiasaan dalam kaitannya dengan nilai sosial/kerja sama di antara mereka. Hal ini karena kerja sama di antara mereka sudah menjadi suatu budaya yang sangat kuat dan mengakar.

2. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Kota Batu

a. Moral Knowing

Berdasarkan hasil observasi dapat ditemukan fakta bahwa moral knowing dalam internalisasi nilai toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia dilakukan dalam pembelajaran melalui: (1) Strategi Kelembagaan; (2) Pendekatan Pembelajaran; dan (3) Metode Pembelajaran.

1) Strategi Kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Seorang Alumni dan Bu Qorina sebagai guru PAI, dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi diajarkan sedari awal sejak masa orientasi. Hal ini juga koheren dengan apa yang disampaikan oleh Julia, seorang alumni SMA Selamat Pagi Indonesia yang sampai saat ini masih berada di sana dan bertugas dalam divisi sarana-prasarana. Selama masa pandemi Covid-19 yang dimulai sejak sekitar bulan Maret 2020, para peserta didik tidak diperbolehkan keluar dari area yayasan SMA SPI. Hal ini guna memutuskan mata rantai Covid-19 agar segera selesai. Pembelajaran dilaksanakan secara dalam jaringan (daring).²⁷

Secara strategis, internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan SMA SPI ini sudah dilakukan sejak awal peserta didik (dan sebelum) memasuki materi pelajaran PAI dalam masalah toleransi. Langkah pertama secara kelembagaan adalah dengan cara merumuskan konsep toleransi yang ingin dibangun di SMA Selamat pagi Indonesia. Berdasarkan apa yang tertuang di dalam misi dan tujuan sekolah, SMA Selamat pagi mengejawantahkan nilai toleransi ke dalam beberapa bentuk, yaitu memiliki: (1) rasa kemanusiaan, (2) persaudaraan, (3) demokrasi, dan (4) keadilan sosial. demikian ini juga tampak di pada target yang dicanangkan sekolah dalam kurun waktu 2 (dua) bulan yang menyatakan bahwa peserta didik dapat menerapkan rasa sebagai berikut: (1) rasa kemanusiaan; (2) rasa persaudaraan; (3) rasa demokrasi; (4) rasa keadilan; serta (5) rasa jiwa sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁵ Wawancara, 15 Oktober 2020

²⁶ Dadan Rusmana & Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, & Sastra*, Bandung: Pustaka Setia.

²⁷ Observasi 05, 21 September 2020

²⁸ Profil Sekolah, 2007

Dari sekilas observasi pada saat itu yang membuat menarik dari saya adalah SMA Selamat Pagi Indonesia mengajarkan mereka melalui ilmu yang di dapat di dalam kelas lalu mereka terapkan atau praktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik budayanya yang membentuk Indonesia kecil saling menghargai sesama dalam nilai kemanusiannya, budayanya mereka yang membuat unik dan tidak mudah bagi sekolah-sekolah yang mau menerapkan seperti di SMA Selamat Pagi Indonesia ini. Mereka tinggal di asrama dengan kehidupan rukun, damai dan adil kepada agama-agama lainnya. Karena di Selamat Pagi mayoritas Muslim yang paling unggul dari pada agama non-muslim. Oleh sebab itu dengan rukun, damai dan adil mempercontohkan pada Indonesia. Bahwa Indonesia itu harus adil dalam berbaur dengan masyarakat dengan nilai kemanusiaanya. Dan sudah jelas di dalam Al- Qur'an bahwasannya kita harus hidup bertoleransi dengan non agama Islam. Yang menjadikan manusia rahmatallil alamin. Dan mengetahui batasan-batasannya. Dan bagimu agamamu dan bagiku agamaku sudah di jelaskan di dalam Surat Al-kafirun ayat 6.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, dapat diungkapkan fakta: bahwa para peserta didik sudah ditanamkan dan diajarkan hidup menerima adanya perbedaan agama, ras, suku dan budaya. Oleh sebab itu, kehidupan toleransi di SMA Selamat Pagi Indonesia sudah melekat sejak awal mereka masuk di sana. Sehingga para peserta didik sudah melaksanakan dalam dirinya dengan cara saling menyangi, menghormati, menghargai, tolong-menolong, saling mengingatkan walaupun berbeda agama, ras, suku, dan budaya.³⁰

Yayasan Selamat Pagi Indonesia menanamkan nilai-nilai toleransi sejak mereka pertama kali masuk ke dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dan sebelum mereka masuk ke dalam materi pembelajaran PAI yang terdapat materi toleransi. Mereka sudah memahami akan pentingnya kebaikan dalam kehidupan sosial kepada sesama manusia dengan tidak memandang agama, ras, suku, dan budaya. Menanamkan budaya menerima adanya perbedaan agama, ras, suku, dan budaya dari berbagai penjuru wilayah Indonesia sebagai suatu keniscayaan hidup. Menanamkan nilai kemanusiannya dengan tidak membuat kericuhan bahwasannya dia merasa yang paling benar. Dalam hal ini SPI sudah menanamkan nilai yang ada di dalam mata pelajaran PAI. Karena pada dasarnya di pembelajaran PAI hanya terdapat nilai perilaku dan nilai sikap mereka kepada seseorang yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya. Tetapi di lembaga pendidikan ini hal-hal yang ditanamkan adalah lebih dari pada itu. Mereka sudah menerapkan semuanya dengan kehidupan damai, dan rukun.³¹

Berger & Luchman menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) tahapan di dalam penanaman karakter toleransi. Ketiganya adalah: (1) Eksternalisasi; (2) Obyektifikasi; dan (3) Internalisasi. Sebelum menjelaskan ini, Berger & Luchman mengatakan bahwa pada dasarnya karakter manusia dapat dijelaskan ke dalam 2 (dua) keadaan yaitu: (1) Realitas subyektif yang merupakan pengetahuan pribadi seseorang akan suatu nilai. (2) realitas

²⁹ Observasi 08, 30 September 2020

³⁰ Wawancara, 13 Oktober 2020

³¹ Observasi 08, 30 September 2020

obyektif yang muncul dalam proses eksternalisasi, menuju kepada obyektifikasi sebelum menuju kepada internalisasi.³²

Apabila ditinjau dari hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pemahaman nilai toleransi melalui kegiatan orientasi ini adalah pada tahapan eksternalisasi. Yang mana melalui hal ini diharapkan dapat dipahami oleh peserta didik yang kemudian melakukan obyektifikasi akan nilai-nilai toleransi yang ia terima. Tentu saja ini tidak berlangsung sekaligus, melainkan bertahap dan seiring waktu. Kiranya apa yang dijelaskan mengenai pendekatan dan strategi belajar PAI dan peranan Ko Jul di dalam membimbing peserta didik menjelaskan hal ini.

Adalah fakta yang menarik bahwa berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan, para peserta didik di antara mereka ada yang ingin tahu tata cara peribadatan agama lain. Hal yang bisa diungkapkan adalah seperti sorang nasrani yang ingin tahu makna Al-Fatihah dan bertanya mengapakah surah itu sering dibaca. Di sisi lain terdapat fakta bahwa peserta didik muslim bertanya kepada guru PAI mengenai bolehkah ia bersumpah atas nama Yesus.

Dalam kondisi demikian ini maka seorang guru menjelaskan mengenai batas-batas toleransi. Pada ranah manakah hal ini dibolehkan dan pada saat dan di mana hal tersebut (toleransi) itu dilarang. Telah disinggung sebelumnya bahwa hal ini telah dijelaskan sebagaimana dijelaskan Said Agil Al-Munawwar. Akan tetapi perlu dijelaskan bahwa proses ini merupakan hal yang menyentuh beberapa tahap dari *moral knowing* yaitu: pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.³³

Strategi kelembagaan sebagaimana dipaparkan di dalam temuan data penelitian ini adalah koheren dengan tahapan eksternalisasi menurut Peter Beger. Di mana Berger menyatakan bahwa proses internalisasi dimulai dengan proses eksternalisasi terlebih dahulu. Proses eksternalisasi ini menurutnya adalah upaya mewujudkan suatu konsep akan nilai yang hendak dibangun dalam suatu masyarakat.³⁴ Dalam kaitannya dengan nilai yang dibangun di sini adalah nilai toleransi yang dirumuskan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam kaitannya dengan masyarakat di maksud, dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat lembaga pendidikan.

2) Melalui Pendekatan Pembelajaran

Dalam ilmu pengetahuan di SMA SPI dapat dilihat dari Paket modul Pembelajaran PAI yang menjelaskan tentang isi kandungan surat Al-kafirun ayat 1-6; surat Yunus ayat 40-41; surat Al-Kahfi ayat 29. Yang mengandung penguatan-penguatan internalisasi melalui pengetahuan mereka di dalam pembelajaran. (Dokumentasi, Modul PBA-PAI kelas XII). Peneliti melihat bahwa, nilai-nilai toleransi ditanamkan secara obyektif terhadap masing-masing peserta didik sejak masa orientasi. Kemudian hal tersebut diimplementasikan ke dalam suatu tata aturan kehidupan dalam asrama.³⁵

³² Peter L. Berger & Thomas Luckhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

³³ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*, 2014

³⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckhmann, *Op. Cit.*

³⁵ Observasi 11, 16 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Qorina, dapat dikatakan bahwa ada 5 (lima) pendekatan yang digunakan dalam rangka melakukan internalisasi nilai toleransi di SMA SPI Kota Batu. Kelima pendekatan tersebut adalah: (a) Pendekatan Kontekstual; (b) Pendekatan Konstruktivisme; (c) Pendekatan Deduktif-Induktif; (d) Pendekatan Proses; dan (e) Pendekatan Saintifik.³⁶

Pendekatan Kontekstual atau disebut pula dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA SPI Kota Batu dilaksanakan dengan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi pada dan di sekitar peserta didik. Setelah teori diajarkan, kemudian dilaksanakanlah diskusi. Setelah pemahaman peserta didik mulai tumbuh, maka mereka akan dapat menerapkan pada kehidupan di Asrama dan di Sekolah. Dari sini maka guru PAI menjadi mengerti sejauh mana mereka dapat menerapkannya, dengan cara tersebut pendidik dapat melakukan peninjauan kembali dengan menggunakan sistem tanya jawab masalah yang mereka hadapi ketika pembelajaran tatap muka. Selama pandemi covid-19 pembelajaran disampaikan melalui media sosial E-learning, Whatshapp.³⁷

Pendekatan Konstruktivisme di SMA Selamat Pagi Indonesia dilaksanakan dengan kegiatan yang memancing untuk berkembangnya ide-ide di dalam diri peserta didik mengenai masalah toleransi, dengan cara analisis lapangan. Dalam rangka ini, peserta didik menghadapi atau dihadapkan ke dalam suatu permasalahan di dalam kehidupan nyata dan dituntut untuk mencari cara penanganannya dan pemecahannya baik di Asrama atau di Sekolah. Kegiatan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 sebagai nilai kognitifnya berbentuk Penugasan.³⁸

Pendekatan Deduktif-Induktif di SMA Selamat Pagi Indonesia dilaksanakan dengan pendekatan diskusi dan nasehat. Dalam hal ini pendekatan deduktif dilaksanakan dengan cara pemberian teori yang kemudian ditindak-lanjuti pada pemecahan masalah atau sebaliknya. Dalam hal ini maka diharapkan akan memunculkan kesimpulan pada diri peserta didik dan mereka mengerti dan membuat mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Proses dilaksanakan melalui kegiatan dan aktifitas mereka sehari-hari dan ketika proses pembelajaran. Pendekatan Saintifik dilaksanakan dengan menerapkan proses pembelajaran (5M) (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan).³⁹ Pendekatan saintifik ini terlihat di dalam proses pembelajaran PAI. Di dalam kegiatan inti pembelajarannya, kegiatan peserta didik meliputi: (a) Mengamati; (b) Menanya; (c) Explorasi; (d) Asosiasi; dan (e) Komunikasi.

Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran sebagaimana dipaparkan di dalam penelitian ini adalah koheren dengan apa yang dijelaskan oleh Anisatul bahwa pendekatan kontekstual dilatar belakangi oleh asumsi bahwa belajar siswa akan lebih bermakna dengan kegiatan

³⁶ Wawancara, 13 Oktober 2020

³⁷ Observasi 11, 16 Oktober 2020

³⁸ Observasi 11, 16 Oktober 2020

³⁹ Wawancara, 13 Oktober 2020

pembelajaran di mana mereka mengalami sendiri peristiwa yang sedang dibahas di dalam pelajarannya itu pada kehidupan kesehariannya.⁴⁰

Kita melihat bahwa pendekatan deduktif-induktif yang digunakan di dalam kegiatan belajar PAI Di SMA SPI Kota Batu sudah koheren dengan dijelaskan oleh Annisatul.⁴¹ Di mana, berdasarkan penelaahan terhadap rencana pembelajaran, dapat ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran digunakan dengan mengamati proses pembelajaran yang terdiri dari: (a) mengamati; (b) menanya; (c) eksplorasi; (d) asosiasi; dan (e) komunikasi, yang termaktub di dalam kegiatan inti dokumen RPP.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ciri utama pendekatan deduktif adalah pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah terlebih dahulu pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pembelajaran akan berlangsung baik jika peserta didik diberikan dulu arah pembahasan mata pelajaran.⁴² Adapun pendekatan induktif adalah pendekatan yang bercirikan penggunaan data untuk membangun konsep atau pengertian. Data yang digunakan di sini adalah pengalaman dalam dunia nyata yang dialami oleh peserta didik.⁴³ Di dalam rangka ini maka peserta didik diminta menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang mereka kumpulkan tersebut.

Pendekatan proses yang digunakan di dalam pembelajaran PAI dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai toleransi adalah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Anisatul. Pendekatan ini dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Indonesia ditandai dengan: adanya instrumen penilaian yang dibuat oleh guru yang meliputi: (a) instrumen observasi; (b) instrumen penilaian diri; (c) instrumen penilaian antar teman; dan (d) penilaian portofolio menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan adalah menggunakan pendekatan proses.⁴⁴

Kiranya pendekatan saintifik adalah suatu yang niscaya jika kita melihat pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Hal ini juga terlihat dari kegiatan inti pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.⁴⁵

Pendekatan kognitivistik adalah mengembangkan perilaku dengan pandangan bahwa perilaku ditentukan oleh kekuatan pengetahuan atau kekuatan pikiran. Di balik perilaku seseorang terdapat seperangkat pengetahuan. Praktik pembelajaran pendekatan kognitivistik cenderung dilakukan dengan transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.⁴⁶

3) Melalui Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara oleh Guru PAI dapat dikemukakan fakta: Metode-metode pembelajaran dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA SPI diketahui beberapa hal. Ketiga metode tersebut adalah: (1) Metode

⁴⁰ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras Media, h. 90

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, h. 25

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, h. 40

⁴⁵ *Ibid.*, h. 45

⁴⁶ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Ceramah; (2) Metode Nasehat; dan (3) Metode diskusi. Metode ceramah digunakan pada waktu pembelajaran. Metode nasehat dilaksanakan pada waktu di luar pembelajaran. Dan metode diskusi dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran.⁴⁷

Secara metode-metode tersebut dianggap efektif untuk dilaksanakan di SMA SPI Kota Batu. Hal ini dapat melihat dua hal yaitu: (a) *attitude* (sikap); dan (b) kegiatan; (c) Habit/Kebiasaan; dan (d) Lingkungan. Dalam hal *attitude* sudah terlihat bahwa peserta didik telah mampu bersikap baik dalam bertoleransi. Sedangkan dalam hal kegiatan, dapat dilihat bahwa mereka mampu berteman dan berhubungan baik dalam setiap aktifitas dan kegiatan mereka. Hal ini tampak seperti jika ada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Setiap kegiatan suatu agama, panitia diambil dari perwakilan siswa setiap agama yang ada. Dalam hal Habit/kebiasaan dapat dilihat bahwa dalam kehidupan mereka sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan bersama-sama terkecuali dalam hal ibadah. Mereka tidak pernah membedakan antara satu agama dengan satu agama lainnya. Dalam hal lingkungan asrama toleransi dapat dilihat dari sisi keterjaminan keamanan dari keributan dan pertengkaran. Nuansa perbedaan tidak terasa di sana kecuali dalam hal ibadah.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Atik, seorang guru yang menjadi penanggung-jawab asrama, didapatkan keterangan, bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan dengan strategi yang terintegrasi. Integrasi tersebut meliputi: (a) Pembelajaran, (b) internalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) pemberdayaan alumni sebagai tenaga produktif.⁴⁹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dikatakan bahwa para peserta didik diberikan pemahaman mengenai keniscayaan perbedaan antar manusia dan konsep tentang toleransi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang menjadi semacam miniatur Indonesia yang beragam di Kota Batu.

Telah dikatakan pula bahwa pemberian pemahaman tersebut dilakukan dalam kegiatan orientasi dan juga dengan diselenggarakannya kajian dan kuliah singkat tentang penguatan budaya toleransi setiap pagi. Secara luas dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi di SMA SPI Kota Batu dilaksanakan setidaknya 3 (tiga) hal, berikut: (a) Strategi Tradisional; (b) Strategi Bebas; dan (c) Strategi Evaluasi / Refleksi. Strategi Tradisional dilaksanakan dengan cara memberikan nasehat, pencerahan agama, penyegaran agama dan mengingatkan. Hal ini dilaksanakan secara langsung maupun melalui media sosial seperti *whatssapp group*. Strategi bebas dilakukan dengan cara memberikan suatu wawasan, arahan, dan bimbingan. "Contonya melalui kegiatan kultum setelah ibadah pagi dan sore. Strategi evaluasi/refleksi dilakukan dengan cara melihat kasus dan masalah peserta didik di lapangan dan diskusi untuk cara menyelesaikan. Contohnya saat peserta didik mengenal hubungan dekat dengan lawan jenis".⁵⁰

Secara umum, apa yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan dalam suatu diagram sebagai berikut ini:

⁴⁷ Wawancara, 13 Oktober 2020

⁴⁸ Observasi 15, 29 Oktober 2020

⁴⁹ Wawancara, 16 Oktober 2020

⁵⁰ Wawancara G
ru PAI, 13 Oktober 2020



Gambar 2
Moral Knowing yang Dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan telaah RPP, metode ceramah yang digunakan di dalam pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah koheren dengan apa yang dijelaskan oleh Zainal.⁵¹ Metode ceramah sebagaimana dijelaskan oleh Zainal adalah metode verbal yang biasanya digunakan oleh guru atau pendidik untuk memberikan suatu penjelasan mengenai konsep, prinsip dan fakta.⁵² Dalam kaitannya dengan apa yang disebut *moral knowing*, maka metode ini digunakan untuk memberikan semacam pengetahuan nilai-nilai moral (*moral values knowledge*) sebagaimana dijelaskan Lickhona.⁵³

Metode diskusi dan nasihat yang digunakan di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah cocok dengan apa yang dijelaskan oleh Zainal.⁵⁴ Akan tetapi untuk mengatakan bahwa metode diskusi dan nasihat ini adalah bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Zainal⁵⁵ adalah tidak demikian adanya. Zainal menyebutkan bahwa metode diskusi baik digunakan oleh guru jika terjadi hal-hal berikut: (a) menyediakan bahan; (b) menyebutkan pokok masalah yang akan dibahas; (c) penugasan terhadap siswa untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas; (d) membimbing diskusi; dan (e) sabar terhadap kelompok yang lamban dalam diskusi. Hal demikian ini tidak ada dan tidak terjadi dalam pembelajaran. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang terjadi dalam fakta tidak seluruhnya sesuai dengan konsep sebagaimana dikemukakan tersebut. Meskipun tidak bisa pula dikatakan bahwa apa yang terjadi adalah tidak efektif sebagai metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam konteks dan situasi SMA Selamat Pagi Indonesia.

Setelah peneliti mencermati mengenai strategi pembelajaran yang berdasarkan hasil wawancara disebutkan ada 3 (tiga) yaitu: (a) Strategi Tradisional; (b) Strategi Bebas; dan (c) Strategi Evaluasi / Refleksi, peneliti berkesimpulan bahwa

⁵¹ Zainal Aqib, *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: PT. Yrama Widya.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

⁵⁴ Zainal Aqib, *Op. Cit.*

⁵⁵ *Ibid.*

ketiganya itu adalah merupakan satu macam strategi belajar. Strategi yang dimaksud adalah strategi ekspositori. Hal ini kita dapat simpulkan setidaknya jika kita meninjau penjelasan Sanjaya yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori memiliki karakteristik: Pertama, menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Kedua, menyajikan data atau fakta, konsep-konsep tertentu. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.⁵⁶ Ketiga karakteristik ini kesemuanya muncul di dalam strategi yang dijelaskan sebagai strategi yang digunakan di SMA Selamat Pagi Indonesia di atas.

b. Moral Feeling

Secara umum dapat dijelaskan bahwa *moral feeling* di SMA Selamat Pagi di Indonesia dilaksanakan dengan: (1) Menciptakan lingkungan yang demokratis; dan (2) Disiplin moral yang tinggi. Adapun penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut ini:

1) Menciptakan Lingkungan yang Demokratis

Pada hari Kamis, jam 11:30 peneliti tiba di SMA Selamat Pagi Indonesia menemui guru PAI di sana yaitu Ibu Qorina. Beliau menceritakan banyak hal mengenai budaya toleransi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia. Kemudian pada jam 12.30 perbincangan saya berhenti di karenakan beliau akan segera mengajar di lembaga lain. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba memantau semua lingkungan lembaga dan sempat meninjau tempat pembinaan entrepreneur. Demikian pula mencoba melihat kondisi yang ada di dalam SMA SPI Kota Batu. Peneliti melihat bahwa SMA SPI ini mempunyai lahan luas dan memiliki prasarana yang lengkap seperti: Kantor, lab, kelas, serta tempat ibadah setiap Lima agama semuanya ada. Pada saat itu peneliti menumpang shalat diMushola terdapat banyak siswa yang shalat dhuhur di dalam Musholanya. Setelah mereka shalat mereka kembali pada tugasnya. Lalu saya jalan-jalan mendengar ada salah satu siswa agama Islam yang sedang bertugas berjualan di lestorannya pada saat itu anak agama non islam mengingatkan bahwasanya sudah dhuhur. Lalu tugas mereka di gantikan oleh temannya yang dari non Islam.⁵⁷

Secara umum dapat dijelaskan bahwa di SMA SPI/yayasan SPI ini, siswa di ajak belajar mandiri, berani, dan mempunyai perinsip mengapai mimpi-mimpi mereka dengan di ajarkan kerja keras dengan di didik setiap hari. Diawasi dan dibina oleh yayasan SPI. Mereka di SPI diajarkan dan didik sesuai ilmu pengetahuan lalu tidak hanya ilmu pengetahuan saja melainkan mendidik dengan praktek karena sistemnya mempunyai peraturan untuk dipaksa lebih maju dan menghormati perbedaan teman dari lain suku, ras, budaya dan 5 agama yang ada di SPI. Sehingga waktu kegiatan apa saja mereka saling membantu dan tidak pernah putus asa.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta bahwa di Yayasan SMA Selamat Pagi Indonesia disediakan tempat-tempat beribadah bagi 5 (lima) agama yang ada di sana. Tempat ibadah tersebut adalah seperti: Mushola bagi orang Islam, Greja bagi Kristen Protestan dan atau Khatolik, Pure bagi penganut agama Hindu, dan Wihara bagi peserta didik beragama Budha. Antara siswa satu dengan siswa yang

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana & Purnada Media.

⁵⁷ Observasi 01, 16-18 April 2019; Observasi 03, 25 April 2019

⁵⁸ Observasi 09, 08 Oktober 2020

lainnya saling kerja sama, saling mengerti, saling menghargai, yang menjadikan lingkungan Selamat Pagi Indonesia sebagai mana mewujudkan adanya budaya menghargai perbedaan agama, ras, suku, dan budaya.⁵⁹

Kenyataan juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Qorina, pengajar Pembelajaran PAI di SMA SPI Kota Batu. Beliau menilai bahwa semua peserta didik berada di dalam rasa toleransi yang sangat tinggi. Dan para peserta didik tampak sudah menjadikan rasa toleransi itu sebagai suatu sikap, kebiasaan dan sifat mereka.

Lingkungan yang demokratis yang ditandai dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama sebagaimana dijelaskan dalam paparan data peneliain ini adalah koheren dengan apa yang diungkapkan oleh Lickhona.⁶⁰ Di mana ia menyatakan bahwa menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis yang melibatkan siswa dalam suatu bentuk pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik adalah bagian dari upaya pendekatan komperhensif untuk menanamkan nilai.⁶¹ Namun demikian, apa yang dipaparkan peneliti terkait temuan penelitiannya di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah suatu bentuk yang lebih luas dari pada apa yang dijelaskan Lickhona. Karena apa yang dijelaskan oleh Lickhona adalah dalam lingkup pembelajaran di kelas. Sedangkan apa yang dipaparkan peneliti di dalam hasil penelitiannya adalah berkaitan dengan kelembagaan. Demikian pula hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang komunikatif dan bebas bertanya adalah cerminan lingkungan yang demokratis dalam lingkup yang lebih kecil. Fakta yang lebih luas dapat dilihat dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan asrama dalam banyak aspek kehidupan mereka.

2) *Disiplin Moral yang Tinggi*

Internalisasi nilai toleransi di SMA SPI juga dijalankan melalui pemberlakuan dan pembentukan sikap disiplin moral yang tinggi bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana tampak dari adanya peraturan-peraturan di lingkungan sekolah dan asrama yang diberlakukan secara ketat. Peraturan itu adalah seperti: larangan perkelahian, larangan berpacaran, dan larangan berpindah agama. Semua aturan itu diberlakukan, dan diawasi secara ketat. Dan para pelanggarpun ditindak dengan tegas.⁶²

Disiplin moral yang tinggi yang ditandai dengan adanya peraturan yang dilaksanakan, dan diawasi secara ketat adalah bagian dari pendekatan komprehensif di dalam upaya penanaman moral menurut Lickhona. Pendekatan semacam ini masuk di dalam ranah pembentukan sikap moral (*moral feelling*).⁶³ Sebagaimana dijelaskannya bahwa salah satu pendekatan komprehensif di dalam membangun penanaman nilai moral adalah berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.⁶⁴

⁵⁹ Observasi 02, 23 April 2019

⁶⁰ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

⁶¹ *Ibid.*, h. 107

⁶² Wawancara, 25 Oktober 2020

⁶³ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*, h. 107

⁶⁴ *Ibid.*, h. 107

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di dalam rangka pembentukan karakter toleransi dan nilai-nilai lainnya, para peserta didik yang tinggal di dalam asrama mereka hidup di dalam suatu lingkungan yang menerapkan seperangkat aturan. Seperangkat aturan ini disusun oleh pengurus asrama yang mana ia adalah salah satu alumni. Penyusunan seperangkat aturan ini atas sepengetahuan penanggung jawab asrama yang mana ia adalah seorang guru. Di dalam kaitannya dengan hal ini maka pada dasarnya apa yang terlihat dari fakta ini adalah proses penyadaran moral sebagai bagian dari tahapan *moral knowing* sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lichona. Lichona menjelaskan bahwa *moral knowing* sebagai satu langkah penanaman moral memiliki 6 (enam) bagian yang tercakup di dalamnya yaitu: (1) *Moral Awareness*; (2) *Knowing moral values*; (3) *Perspective Taking*; (4) *Moral Reasoning*; (5) *Decision Making*; dan (6) *Self Knowledge*.⁶⁵

Di dalam prosesnya, seiring dengan bimbingan guru dan yayasan (yang dalam hal ini terutama adalah Julio Eka Putra mereka kemudian secara bertahap memiliki pengetahuan nilai-nilai moral. Kemudian ia mengambil pelajaran akan semua apa yang ia alami dalam kehidupannya di sekolah sehingga mereka dapat mengerti sudut pandang dirinya (*perspective taking*) dalam hal nilai toleransi. Kemudian ia menalar sebelum kemudian mereka mengambil keputusan untuk mengubah jalan hidup mereka melalui bimbingan Ko Jul. Pada tahap ini mereka kemudian mengambil keputusan berubah (*transform*). Dalam perjalanan ini, mereka kemudian mengerti tentang apa makna dari 'keberartian' mereka dalam hidup (*self knowledge*). Hal ini sangat terlihat dalam sebuah pengungkapan dari Sheren dan Robert akan jalan hidupnya sampai kepada transformasi dirinya ke arah lebih baik.

Secara umum, apa yang dijelaskan di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3

Proses Moral Feeling dalam Nilai Toleransi yang dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia

c. Moral Action

Proses *moral action* di SMA Selamat Pagi Indonesia dilaksanakan dengan: (1) Memberikan pengajaran dan keteladanan; dan (2) Melalui strategi integratif. Berikut ini penjelasan keduanya:

⁶⁵ *Ibid.*

1) *Memberikan Pengajaran dan Keteladanan*

Berdasarkan pengamatan, dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di SMA SPI Kota Batu melalui pembentukan strategi yang baik seperti: menggerakkan semua *stakeholder* yang ada secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembangnya sikap toleran. Semua pihak baik yayasan maupun sekolah bergerak dan menampilkan pola yang sama dalam mencerminkan sikap-sikap toleransi seperti kepedulian dan sikap sosial yang tinggi. Sebagaimana sikap peduli yang sangat tinggi dari pemilik yayasan yaitu Julianto Eka Putra yang akan tampak dari pengakuan para peserta didik sebagaimana berikut ini.

Sheren, seorang peserta didik yang pada mulanya kehidupannya begitu pedih karena ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan sewaktu menjemputnya. Ketika itu ia sedang ikut lomba dan mendapatkan juara. Ia merasa sangat ingin menunjukkan prestasinya itu kepada sang ayah. Pendekatan, kasih sayang, perhatian yang dia dapat. Namun jiwanya begitu terpukul ketika mendengar kabar pilu ayahnya meninggal pada saat kebahagiaannya begitu besar. Ia merasa ingin menyerah dan putus asa dalam hidupnya.

Namun kemudian, ia dipertemukan dengan Julianto Eka Putra (Ko Jul), yang kemudian membawanya sekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia. Ko Jul adalah pendiri SMA Selamat Pagi Indonesia. Sheren merasa sangat terkesan akan kepribadiannya. Dalam suatu kesempatan wawancara yang dilansir channel youtube SMA Selamat Pagi Indonesia, Sheren mengungkapkan bagaimana ia pertama kali diberikan motivasi hidup saat show menari oleh Ko Jul. Ia juga mengungkapkan kesannya terhadap pribadi Ko Jul yang demikian penyayang dan penuh pengertian. Ko Jul bahkan begitu dekat dengan keluarga Sheren. Hal mana ini membuat Sheren semakin merasa bahwa Ko Jul adalah keluarga sendiri. Sheren mengungkapkan bahwa Ko Jul adalah seorang mentor yang sangat penyayang yang tidak bisa marah meskipun Sheren dan teman-temannya memiliki kesalahan yang besar. Suatu hal kemudian membuat Sheren dan teman-temannya itu merasa tidak tega untuk melakukan kesalahan lagi.⁶⁶

Penanaman nilai yang digunakan di SMA Selamat Pagi Indonesia dengan memberikan pengajaran dan keteladanan secara simultan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai moral. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Lickhona.⁶⁷ Bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima. Di dalam konteks SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sebagaimana perlakuan Julianto Eka Putra terhadap peserta didiknya seperti Sheren dan Ridlwan.

2) *Melalui Strategi Integratif*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Atik, seorang guru yang menjadi penanggung-jawab asrama, didapatkan keterangan, bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan dengan strategi yang terintegrasi. Integrasi tersebut meliputi: (a) Pembelajaran, (b) internalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) pemberdayaan alumni sebagai tenaga produktif. (Wawancara, 16 Oktober 2020) Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dikatakan bahwa para peserta didik diberikan pemahaman mengenai keniscayaan perbedaan antar manusia dan

⁶⁶ Telaah dokumentasi kegiatan di kanal Youtube resmi SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

⁶⁷ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*, h. 107

konsep tentang toleransi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang menjadi semacam miniatur Indonesia yang beragam di Kota Batu.

Telah dikatakan pula bahwa pemberian pemahaman tersebut dilakukan dalam kegiatan orientasi dan juga dengan diselenggarakannya kajian dan kuliah singkat tentang penguatan budaya toleransi setiap pagi. Secara luas dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi di SMA SPI dilaksanakan setidaknya 3 (Tiga) hal, berikut: (a) Strategi Tradisional; (b) Strategi Bebas; dan (c) Strategi Evaluasi / Refleksi. Strategi Tradisional dilaksanakan dengan cara memberikan nasehat, pencerahan agama, penyegaran agama dan mengingatkan. Hal ini dilaksanakan secara langsung maupun melalui media sosial seperti *whatssapp group*. Strategi bebas dilakukan dengan cara memberikan suatu wawasan, arahan, dan bimbingan. “Contonya melalui kegiatan kultum setelah ibadah pagi dan sore. Strategi evaluasi/refleksi dilakukan dengan cara melihat kasus dan masalah peserta didik di lapangan dan diskusi untuk cara menyelesaikan. Contohnya saat peserta didik mengenal hubungan dekat dengan lawan jenis”.⁶⁸

Kiranya Strategi Integratif ini adalah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lickhona yang menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif dalam mengajarkan anak-anak akan nilai moral dapat saling membantu dan bekerja sama.⁶⁹ Dalam kaitannya dengan SMA Selamat Pagi Indonesia pembelajaran kooperatif ini muncul seperti selarasnya peran dan sikap pendidik dan seluruh stake-holder untuk bergerak ke arah yang sama. Kenyataan mengenai pemberdayaan alumni adalah suatu hal yang unik pula dalam hal ini.

Secara umum penjelasan diatas dapat digambarkan di dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4

Proses Moral Action dalam Nilai Toleransi yang dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia

Berdasarkan paparan data di atas secara umum aspek pengamatan yang dilakukan dalam penelitian terkait fokus penelitian kedua ini dapat dirangkum di dalam tabel sebagai berikut:

3. Sikap Toleransi Peserta Didik Setelah Internalisasi Melalui Pembelajaran PAI di SMA SPI Kota Batu.

a. Kualitas Wawasan Toleransi

Dalam kaitannya dengan wawasan peserta didik akan toleransi, hal ini setidaknya dapat dilihat dari sikap mereka yang sudah tidak canggung untuk berdiskusi

⁶⁸ Wawancara Guru PAI, 13 Oktober 2020

⁶⁹ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*, h. 107

bersama dalam perbedaan mereka. Di antara mereka bahkan sudah terbiasa untuk bertukar pikiran, berdiskusi satu sama lain tentang bagaimana pemahaman agama masing-masing. Demikian pula halnya akan perbedaan budaya dan adat istiadat. Di antara mereka tidak canggung untuk saling memahami budaya masing-masing. Dengan demikian maka sikap saling memahami satu sama lain menjadi kian terbentuk.⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, dapat dijelaskan fakta bahwa para peserta didik terbiasa dan tidak ada canggung sedikitpun untuk bertanya kepada guru. Pembelajaran menjadi terlaksana dalam suasana yang komunikatif. Kualitas pertanyaan mereka sudah terbilang cukup tinggi untuk anak seusia mereka. Mereka sudah bertanya hal-hal seperti: apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dicampur aduk di dalam agama.⁷¹

Implikasi dari hal ini, maka satu sama lain dalam perbedaan agama dan budaya mereka menjadi memahami agama dan budaya lain. Seperti dalam wawancara dengan seorang peserta didik yang bernama Eka di mana ia adalah non-muslim, mereka menjadi tahu dan dapat menyebutkan hari raya agama Islam. Demikian pula ketika seorang peserta didik dari Papua yang mengetahui bahwa ia tidak dapat memakai salah satu minyak kulit tertentu dari daerahnya karena berbahan babi yang merupakan najis berat bagi kalangan muslim.⁷²

Kenyataan bahwa di antara mereka saling berkomunikasi tentang agama dan budaya mereka, merupakan fakta yang menarik juga. Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas, kita melihat bahwa mereka mendiskusikan agama mereka satu sama lain. Kebudayaan-kebudayaan yang menjadi latar belakang dan semacamnya. Hal ini menjadi mirip dengan kenyataan sejarah Islam bahwa keluarga (istri-istri) rasulullah juga sering didatangi perempuan-perempuan Nasrani dan Yahudi untuk mendiskusikan agama.

Hal ini kiranya koheren dengan apa yang dijelaskan oleh Lickhona mengenai *knowing moral values* dan *moral reasoning*. Keduanya merupakan bagian atau sub-sistem dari *moral knowing*. Adapun kemampuan mereka untuk tetap dalam perbedaan mereka meskipun kerap kali berdiskusi dan hidup bersama adalah salah satu bentuk kemampuan mereka untuk menunjukkan pengendalian diri mereka (*self control*) serta kepercayaan diri (*self confidence*) bahwa iman mereka tidak akan berkurang sedikitpun dengan diskusi-diskusi dan tukar pikiran yang mereka lakukan. Kedua yang disebut terakhir ini adalah menjadi bagian dari *moral feeling*.⁷³

b. Kualitas Kepedulian terhadap Sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, dapat diketahui bahwa para peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki rasa peduli sesama yang sangat tinggi. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan beberapa hal seperti: (1) Berbagi daging kurban yang disembelih dan dikelola sendiri; (2) saling membangunkan ketika waktunya bangun tidur; dan (3) Saling membantu ketika sakit; (4) saling memberikan motivasi hidup bagi yang sedang memiliki masalah. Dibagi piket mengambilkan makan untuk anak yang sakit.⁷⁴

⁷⁰ Observasi 07, 28 September 2020

⁷¹ Wawancara, 25 April 2019

⁷² Wawancara, 16 Oktober 2020

⁷³ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

⁷⁴ Wawancara, 15 Oktober 2020

Kualitas kepedulian yang ditunjukkan dengan kegiatan saling berbagi, saling membantu, dan saling memberikan motivasi atau semangat adalah suatu bentuk dari nilai toleransi. Kiranya hal ini koheren dengan apa yang dirumuskan Gus Dur tentang *Ukhuwwah*.⁷⁵ Sikap kepedulian ini di dalam lingkungan SMA Selamat Pagi Indonesia kiranya cukup kuat adanya. Dan hal tersebut cukup tampak pada diri peserta didik jika kita membandingkan antara ketika pertama kali masuk ke lingkungan lembaga pendidikan ini dan ketika ia telah lulus.

Pengejewantahan dari penghayatan akan nilai moral (*moral feeling*) toleransi adalah tampak pada kenyataan bahwa mereka suka tolong menolong dan memberikan motivasi satu sama lain. Perilaku saling mengingatkan waktu ibadah, menggantikan tugas ketika temannya sedang beribadah, dan memberikan motivasi satu sama lain akan tugasnya, adalah suatu fakta yang menarik untuk dilihat. Hal ini adalah suatu yang menampak dari apa yang dijelaskan Lickhona tentang tahapan-tahapan *moral action* yang terdiri dari: (1) Kompetensi (*competence*); (2) Keinginan (*will*); dan (3) Kebiasaan (*habit*).⁷⁶

c. Kualitas Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa interaksi sosial di antara para peserta didik di sana adalah cukup baik. Hal ini ditandai dengan beberapa hal seperti: (1) Panggilan yang menghormati kepada yang lebih tua, dan panggilan menunjukkan sayang kepada yang lebih muda; (2) Komunikasi yang penuh keakraban satu sama lain; (4) Pembagian piket yang merata. Panggilan yang menunjukkan sikap hormat dan sayang yang dimaksud di sini adalah panggilan 'kakak' dari anak yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan panggilan 'adik' dari anak yang lebih muda kepada yang lebih tua.⁷⁷

Kualitas interaksi sosial yang ditandai dengan rasa hormat dan kasih sayang antar sesama merupakan salah satu bentuk nilai toleransi. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan Rukmana bahwa istilah toleransi yang dikenal dengan istilah tasamuh. Di antara kedua istilah ini: tasamuh dan toleransi terdapat sisi yang sama tetapi, memiliki perbedaan konteks dan fungsi pada sisi lain dapat dikatakan bahwa toleransi (*samahah* atau *tasamuh*) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Baik secara etnis, Bahasa, budaya, politik maupun agama.⁷⁸

Peneliti melihat bahwa nilai toleransi sudah sedemikian menginternalisasi dalam diri peserta didik SMA Selamat Pagi Indonesia. Hal ini setidaknya dipengaruhi faktor seperti telah berlangsungnya budaya itu di sana. Hal ini koheren dengan apa yang dijelaskan Berger & Luchman yang mengatakan bahwa suatu kualitas individu merupakan definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah tesusun. Dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Demikian pula kenyataan pembagian tugas (seperti piket kebersihan) merupakan salah satu cara di dalam penanaman moral dan

⁷⁵ M. Sulton Fatoni & Fr. Wijdan, *Op. Cit.*

⁷⁶ Thomas Lickhona, *Op. Cit.*

⁷⁷ Observasi 11, 16 Oktober 2020

⁷⁸ Dadan Rusmana & Yayan Rahtikawati, *Op. Cit.*, h. 237

sebagai penanda bahwa telah ada kegiatan sosial yang baik dalam lingkungan SMA SPI Kota Batu.⁷⁹

d. Kualitas Rasa Persatuan (Ukhuwwah)

Berdasarkan hasil wawancara Seorang Alumni/Kakak Senior Asrama, peneliti menemukan fakta bahwa para peserta didik begitu memahami, menghayati, dan mengamalkan bahwa mereka ada dalam suatu lingkup persatuan.

Mereka begitu menyadari bahwa mereka adalah sebangsa dan setanah air. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal seperti: (1) Penggunaan Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) dalam komunikasi sehari-hari; (2) Dilarangnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi keseharian mereka; (3) Ada sesi doa umum di mana mereka tidak diperkenankan untuk menyebut nama Tuhannya secara spesifik. Julita, salah satu alumni yang menjadi penanggung-jawab asrama (dan beragama Katolik) menuturkan bahwa: “kita ini kan sebenarnya Tuhannya satu, tapi penyebutannya berbeda-beda. Dalam sesi doa bersama secara umum, kita tidak diperkenankan menyebut nama Tuhan kita secara khusus.”⁸⁰

Di sekolah, mereka bangun pukul 04.30 untuk melakukan kegiatan peraturan asrama dan yayasan SPI. Mereka yang agama islam saling membangunkan agama lainnya seperti agama; Kristen protestan, khatolik, budha, Khonghucu dan hindu untuk melaksanakan ibadah setiap hari pada pagi hari dan sore hari. Dan untuk agama islam mereka ibadahnya 5 waktu dalam sehari dengan berjama'ah di mushola dipimpin oleh pengasuh atau kakak alumninya. Setelah kegiatan ibadah pagi, dari 5 agama tersebut mereka apel di lapangan dan berdoa bersama sebelum dibagikan tugas dia piket. Lalu mereka dibagi piket dengan di campur dari 5 agama, ras, suku, dan budaya. Karena kehidupan siswa di SPI ini diperlakukan adil oleh guru-gurunya dan pihak yayasan. Oleh sebab, itu apabila ada seorang siswa ketahuan melanggar peraturan semisal tidak melakukan ibadah mereka wajib menanggung hukuman dari pihak pengasuh asrama. Dan Cara tutur Bahasa mereka sangat sopan kepada yang paling tua dan sebaliknya yang tua selalu menasehati dan menyayangi mereka dalam menjalin persaudaraan/ukuwah mereka dengan adanya sebuah perbedaan dilingkungan SMA SPI.⁸¹ Dalam kaitannya dengan penuturan ini maka secara implikatif, mengandung makna bahwa mereka merasa bahwa pada hakikatnya Tuhan mereka adalah satu.

Kualitas rasa persatuan (Ukhuwwah) sebagaimana telah dipaparkan yang ditandai dengan penggunaan bahasa nasional, dihindarinya bahasa daerah, dan adanya sesi doa bersama adalah selaras dengan apa yang dijelaskan Berger & Luchman yang mengatakan bahwa masyarakat dan tiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu (eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi), sehingga setiap analisa yang hanya dari satu atau dua segi dari ketiga momen itu, tidak memadai.⁸² Hal itu juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri kedalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan obyektif. Namun sedikit permasalahan pada poin terakhir yakni doa bersama yang dipersyaratkan dengan adanya larangan menyebutkan nama Tuhan secara spesifik

⁷⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Op. Cit.*

⁸⁰ Wawancara, 16 Oktober 2020

⁸¹ Observasi 11, 16 Oktober 2020

⁸² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Op. Cit.*

adalah tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan Said Aqil Al-Munawwar dalam kaitannya bahwa toleransi tidak boleh menyentuh ranah ibadah.⁸³

Salah satu bentuk pengejawantahan pemahaman dan perasaan akan toleransi adalah disediakannya tempat ibadah 5 (lima) agama di SMA Selamat Pagi Indonesia. Tentu saja ini diprakarsai oleh pihak yayasan. Tempat ibadah tersebut tentu saja menjadi meriah pada saat-saat tertentu dimana kegiatan keagamaan dilaksanakan di sana. Satu hal yang menarik adalah bahwa mereka menjadi panitia bagi perayaan ibadah agama lain. Seperti ketika peserta didik kristen menjadi panitia perayaan hari besar Islam, dan demikian pula sebaliknya berlaku untuk semua agama. Demikian ini kiranya akan menjadi menarik dibahas dan bisa pula sangat sensitif untuk diketahui khalayak umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Toleransi yang ada dan berkembang di SMA SPI Kota Batu adalah: 1) Nilai toleran dalam bentuk menerima perbedaan latar belakang agama dan saling menghormati dan menghargai perbedaan; (2) Nilai Kejujuran dalam bentuk: mengakui kesalahan, Mengakui dan menyadari sebuah pelanggaran yang memang dilakukan, dan Menjalankan tanggung jawab dengan baik dan benar; (3) Nilai Kedamaian dan kemanusiaan dalam bentuk rukun dalam perbedaan dan tidak terlalu mengedepankan perbedaan; (4) Nilai Kepedulian dalam bentuk: menggantikan tugas teman yang berhalangan atau sedang melaksanakan ibadah dan senantiasa memikirkan kondisi orang lain; (5) Nilai Keadilan dalam bentuk penerapan peraturan asrama yang merata dan tidak pandang bulu, dan memepertimbangkan tingkat pelanggaran dan kondisi peserta didik dalam memberlakukan hukuman; (6) Nilai Sosial / Kerjasama dalam bentuk: peserta didik yang tidak seagama bertindak sebagai panitia dalam suatu PHB (Peringatan Hari Besar) agama tertentu.
2. Proses Internalisasi Nilai-nilal Toleransi pada Pelajaran PAI di SMA SPI Kota Batu dapat dilihat pada ranah (a) *moral knowing*, dapat dilihat dalam hal: (1) Strategi Kelembagaan, yang diwujudkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, serta disampaikan dalam orientasi; (2) Pendekatan Pembelajaran; yang diimplementasikan melalui pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan deduktif-induktif, pendekatan proses dan pendekatan saintifik. 3) Metode Pembelajaran, melalui metode nasehat dan diskusi. 4) Strategi Pembelajaran dalam bentuk: strategi tradisional, strategi bebas, dan strategi evaluasi/refleksi. (b) *moral feelling* dalam bentuk: a) Membentuk lingkungan moral yang demokratis, dengan ditandai adanya fasilitas tempat ibadah bagi semua agama, Pembelajaran yang komunikatif, b) Membentuk disiplin moral yang tinggi, yang ditandai dengan adanya peraturan yang dilaksanakan, diawasi dan dilakukan penindakan secara ketat dan disiplin. (c) *moral action* yang diwujudkan dalam bentuk: (1) memberikan pengajaran dan keteladanan; dan (b) strategi integratif antara efektifitas pembelajaran, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan pemberdayaan alumni.

⁸³ Lim Halimah, *Op. Cit.*

3. Sikap Toleransi Peserta Didik Setelah Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Kegiatan belajar PAI di SMA SPI Kota Batu dapat terlihat fakta: (1) Kualitas Wawasan Toleransi; (2) Kualitas Kepedulian terhadap sesama; (3) Kualitas Interaksi Sosial; dan (4) Kualitas Rasa Persatuan (Ukhuwwah);

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Aqib, Zainal. 2015. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: PT Yrama Widya
- Faisal, Ismail. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fatoni, M. Sulton. & Wijdan Fr, 2014. *The Wisdom OF Gus Dur*. Jakarta: Imania
- Koenjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- L Berger, Peter .& Thomas Lukhmann, 2018. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES) Anggota IKAPI
- Lickona, Thomas. "The Content Of Our Character: Ten Essential Virtues" dalam *The Fourth and Rs Respect and Responsibility*, Vol. 10 issue 1 (Fall 2003)
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengerjakan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lim, Halimah. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Erlangga
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Mufarokah, Anisatul. 2009 *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras Media
- Rusmana, Dadan & Rahtikawati, Yayan. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, & Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana & Prenada Media.
- Syamsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XII KTSP 2006*. Jakarta: PT Erlangga
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo

Jurnal

- Lely Nisviliyah. 2013. Toleransi antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). Dalam Jurnal: *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No. 1, vol. 2, Surabaya: Unesa

Laporan Penelitian

- Bahri. H, 2010. *Toleransi Beragama (Studi Kasus tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap 7 Perguruan Tinggi Umum Negri)*. Laporan penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Intenet

- <https://www.alinea.id>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2020
- <https://www.pikiran-rakyat.com>, diakses pada tanggal 20 agustus 2020

Referensi lainnya

- Dokumen Profil SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, 2017*